



Refleksi Diri Guru Praktikan dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

*Nove Amelya Jihan Ramadhini^{1,a}, Sony Sukmawan^{2,b}

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

^anoveamelya@student.ub.ac.id, ^bsony_sukmawan@ub.ac.id

INFORMASI

ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 14/03/2024

Direvisi : 28/03/2024

Disetujui : 30/03/2024

Diterbitkan : 31/05/2024

Keywords:

self-reflection;

Practical Teacher;

Differentiated

Learning; Indonesian

Subject.

Kata Kunci:

Refleksi Diri; Guru

Praktikan;

Pembelajaran

Diferensiasi; Bahasa

Indonesia.

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1785>

*Correspondence

Author:

noveamelya@student.ub.ac.id

© authors (2024) under license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

A differentiated learning approach is one way to realize the concept of Merdeka Curriculum. In its application, there are discrepancies that have an impact on meeting the learning needs of students. Therefore, a self-reflection step is needed to find the discrepancies that occur. This research uses a descriptive qualitative method with observation, interviews, and documentation on two practicing teachers and a master teacher at SMPN 14 Malang. Data were analyzed using the Miles and Huberman technique through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The interview results showed that the implementation of content, process, and product differentiation was not perfect due to the short tenure of the practicing teacher, poor planning, and misunderstanding of the differentiation concept. Observations showed that the learning atmosphere was not conducive, and students' enthusiasm was low. This study found weaknesses in differentiated learning planning and suggested expanding learning media, improving teaching techniques, and mapping students' learning needs through self-reflection.

Abstrak

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara merealisasikan konsep Kurikulum Merdeka. Pada penerapannya, terjadi ketidaksesuaian yang berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah refleksi diri untuk menemukan ketidaksesuaian yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada dua guru praktikan dan guru pamong di SMPN 14 Malang. Data dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara menunjukkan penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk tidak sempurna karena masa tugas guru praktikan yang singkat, perencanaan yang kurang matang, dan kesalahpahaman konsep diferensiasi. Observasi menunjukkan suasana pembelajaran kurang kondusif dan antusiasme peserta didik rendah. Penelitian ini menemukan kelemahan dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan menyarankan perluasan media pembelajaran, peningkatan teknik mengajar, serta kemampuan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui refleksi diri.

Cara mensitasi artikel:

Ramadhini, N. A. J., & Sukmawan, S. (2024). Refleksi diri guru praktikan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran bahasa Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 131-143. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i3.1785>.

PENDAHULUAN

Refleksi dilakukan sebagai bentuk perbaikan diri baik selama proses dan rencana pembelajaran dengan memperhatikan kebijakan yang berlaku. Kebijakan pemerintah dalam ranah pendidikan selalu diperbarui untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan menyesuaikan kondisi serta situasi yang ada di masyarakat. Prasojjo dalam (Arwildayanto, Dr. Arifin Sukung, 2018) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan adalah suatu pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian terhadap faktor-faktor bersifat situasional, pertimbangan tersebut juga merupakan perencanaan umum yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan agar tujuan bersifat lembaga bisa tercapai. Kebijakan pendidikan terbaru dikeluarkan oleh Kemendikbud RI tentang kurikulum merdeka belajar yaitu bentuk kebijakan yang memberikan kemerdekaan bagi peserta didik, guru dan sekolah dalam menciptakan pendidikan yang berinovasi (Anjelina et al., 2021). Istiq'faroh (2020) menyimpulkan bahwa konsep merdeka belajar merupakan sistem pendidikan yang terinspirasi dari teori belajar Ki Hajar Dewantara di mana keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga.

Munculnya kebijakan merdeka belajar didasari oleh rendahnya kemampuan anak-anak Indonesia terhadap sains, matematika, dan literasi. Berdasarkan laporan dari *PISA (Programme for International Student Assessment)* pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat

ke-74 pada kemampuan membaca, matematika, dan sains (Umami & Damayanti, 2023). Selain itu, karakteristik belajar dan profil peserta didik yang beragam menjadi salah satu tantangan dalam mencapai tujuan nasional pendidikan Indonesia. Hr & Wakia dalam (Nurul Halimah et al., 2023) dalam rangka menumbuhkan budaya belajar yang kreatif, tidak membatasi, dan berpusat pada siswa, kurikulum merdeka berupaya mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan adaptif.

Konsep merdeka belajar merupakan kebaruan yang dirancang oleh menteri Nadiem Makarim untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan pemerintah daerah untuk menentukan sistem pengelolaan pendidikan. Kebijakan ini dilakukan untuk meratakan sistem pendidikan di Indonesia agar tidak sepenuhnya berpaku pada pusat dan tidak terjadi ketimpangan pendidikan di Indonesia. Elviya & Sukartiningsih (2023) mengatakan konsep merdeka belajar memiliki visi misi yang sama dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey yang mengutamakan pada kemerdekaan dan kebebasan lembaga pendidikan untuk menggali potensi siswa dengan optimal sesuai minat dan bakat siswa. Pada implementasinya kekuasaan pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan tetap berpaku terhadap prinsip kebijakan sistem merdeka belajar yang telah ditetapkan pemerintah pusat.

Pada hakikatnya merdeka belajar yaitu kemerdekaan berpikir yang dipusatkan pada pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat menggali ilmu pengetahuan dari lingkungannya (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Upaya perwujudan kemerdekaan belajar dalam kurikulum merdeka memunculkan eksistensi konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai variasi strategi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing (Nurul Halimah et al., 2023). Pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara untuk memberikan fleksibilitas dan kemerdekaan belajar baik untuk peserta didik maupun pendidik. Hal inilah kemudian menjadi salah satu keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan perlakuan terhadap peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi bukan dimaksudkan pada pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung pada mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen (Marlina, 2019).

Terdapat dua alasan penting penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain berkaca dari lemahnya kemampuan membaca pelajar Indonesia berdasarkan laporan *PISA* pada 2018, kejenuhan

belajar dalam Bahasa Indonesia menjadi permasalahan yang sulit diselesaikan. Berangkat dari persoalan tersebut dibutuhkan upaya peningkatan motivasi belajar, yaitu salah satunya dengan variasi pembelajaran dengan menerapkan konsep berdiferensiasi. Upaya tersebut dilakukan mengingat pelajaran Bahasa Indonesia penting dipelajari untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual pelajar yang akan digunakan dalam mengembangkan pengetahuan dalam bidang studi apa pun (Sumaryamti, 2023).

Dalam praktik di lapangan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik. Dibutuhkan pengalaman yang kuat untuk dapat mengimplementasikan konsep tersebut dengan sempurna. Permasalahan yang dihadapi adalah masih banyak guru praktikan Bahasa Indonesia yang belum memahami secara tepat tujuan pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana penerapannya. Lemahnya kemampuan guru praktikan di SMPN 14 Malang dalam melakukan analisis kebutuhan belajar peserta didik akibat masa praktik yang singkat berdampak pada pemilihan konten belajar serta penyesuaian diferensiasi yang dibutuhkan peserta didik. Selain itu, guru praktikan cenderung menggunakan media pembelajaran yang monoton sehingga kurang memunculkan motivasi belajar peserta didik. Kelemahan yang dimiliki guru praktikan tersebut berimbas pada proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pengalaman mengajar yang kurang memuaskan. Oleh karena itu,

dalam proses pembentukan pengalaman tersebut guru praktikan perlu melakukan refleksi diri. Refleksi diri ditujukan untuk menemukan ke tidak tepatan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh guru praktikan sehingga kemudian ditemukan solusi untuk memperbaiki kelemahan yang ada. Hal ini pula merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru praktikan dalam meningkatkan peran dan tanggung jawab profesionalnya (Rahman, 2014).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Jatmiko dan Putra, 2022), (Rangkuti dan Yuhanni, 2021), dan (Sari dan Handini, 2020) membuktikan bahwa refleksi diri yang dilakukan oleh tenaga pendidik dapat membantu menemukan kekurangan serta ke tidak tepatan yang terjadi pada proses pembelajaran. Selain itu melalui refleksi diri dapat membantu meningkatkan profesionalitas guru sehingga pengalaman yang dibentuk memiliki kualitas terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi diri yang dilakukan oleh guru praktikan Bahasa Indonesia saat bertugas di SMPN 14 Malang terkait dengan pengetahuan pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya pada materi Iklan Slogan Poster. Pada materi tersebut guru praktikan mencoba menerapkan konsep diferensiasi konten, proses dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran ketidaksesuaian konsep terjadi akibat dari berbagai faktor salah satunya faktor internal. Oleh karena itu, diperlukan analisis refleksi diri guru praktikan guna

mengetahui kesalahan serta solusi yang ditawarkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode tersebut dipilih untuk mendeskripsikan secara jelas refleksi diri guru praktikan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan sebagai tahap awal peneliti merumuskan permasalahan yang dihadapi guru praktikan selama proses pembelajaran. Observasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru praktikan dilaksanakan empat kali dengan Rincian masing-masing dua kali pada kelas VIII-6 dan kelas VIII-7 SMPN 14 Malang.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang pemahaman guru praktikan terhadap konsep diferensiasi pembelajaran, proses pembelajaran, serta refleksi diri yang telah dilakukan oleh guru praktikan. Subjek wawancara merujuk pada dua guru praktikan yang bertugas di SMPN 14 serta guru pamong yang ditugaskan untuk membimbing guru praktikan. Guru praktikan merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya yang melaksanakan kegiatan P4 (Program Pengenalan dan Pengelolaan Pembelajaran).

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah catatan penelitian baik selama proses observasi ataupun wawancara serta

foto sebagai data pendukung bukti proses penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara bersama guru praktikan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data di lapangan.

Penjabaran data penelitian berupa refleksi diri guru praktikan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dideskripsikan secara detail dengan memanfaatkan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Adapun langkah analisis data yang digunakan Miles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2019).

Setelah melakukan transkrip wawancara peneliti memilah data dengan mengategorikan hasil refleksi diri guru praktikan pada penerapan konsep diferensiasi pembelajaran yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Sajian data tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka. Hasil interpretasi kemudian disimpulkan dengan menilik kembali serta menghubungkan keterkaitan pada hasil temuan observasi awal penelitian. Simpulan dinyatakan dengan kategori berhasil-kurang berhasil-tidak berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru praktikan telah mempelajari teori-teori kependidikan termasuk perangkat pembelajaran dan pengelolaan kelas. Kegiatan P4 dimaksudkan sebagai wadah pengaplikasian teori serta penguatan praktik mengajar guru terhadap peserta

didik. Program tersebut meliputi (1) kegiatan persiapan pembelajaran, (2) proses pembelajaran, dan (3) penutup pembelajaran. Persiapan pembelajaran digunakan guru praktikan untuk menyusun perangkat pembelajaran serta memperdalam pengetahuan mengenai strategi belajar yang digunakan dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran berdiferensiasi yang sejalan dengan kurikulum merdeka sedangkan penutup pembelajaran digunakan sebagai refleksi pembelajaran bersama peserta didik di kelas.

Pengetahuan Guru Praktikan terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Pemahaman konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi yang dimiliki guru praktikan menekankan bahwa adanya perlakuan khusus yang diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan keanekaragaman latar belakang, keterampilan, dan minat peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan pembelajaran di kelas sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru praktikan berusaha memahami langkah kerja pembelajaran berdiferensiasi selama kegiatan persiapan pembelajaran. Pada prosesnya guru praktikan memahami bahwa dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan konten (materi), treatment (perlakuan), serta tugas sesuai dengan kemampuan siswa. Penyesuaian yang dimaksud bukan ditujukan untuk membeda-bedakan siswa melainkan memberikan pengalaman belajar relevan

dan bermakna tanpa memberikan tekanan. Penyesuaian pada pembelajaran berdiferensiasi menitik beratkan pada beberapa pembeda yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan. Diferensiasi dimaksudkan sebagai pemenuhan hak kemerdekaan belajar setiap peserta didik.

Guru praktikan menyebutkan terdapat kelebihan dan kekurangan pada strategi pembelajaran berdiferensiasi. Melihat kompleksitas karakter dan cara belajar peserta didik, strategi tersebut memberikan solusi belajar yang disesuaikan dengan kapasitas berpikir masing-masing peserta didik. Penyesuaian tersebut memudahkan guru praktikan memberikan pengalaman belajar pada peserta didik, mengembangkan kemampuan, dan mencapai tujuan pembelajaran lebih mudah. Pada lain sisi, hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama serta pemetakan alokasi sesi pembelajaran yang tepat. Namun, tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah peserta didik merasakan kemerdekaan belajar tanpa adanya paksaan dan tekanan untuk menyamakan kemampuannya dengan kemampuan orang lain, sehingga pengalaman belajar lebih fleksibel dan keterampilan yang dikuasai dapat berkembang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa guru praktikan di SMPN 14 Malang memiliki bekal pemahaman konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk pengembangan strategi belajar dalam kurikulum merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat

pembelajaran berdiferensiasi yang membelajarkan peserta didik dengan konten atau materi pembelajaran selaras dengan gaya belajar, cara berpikir, serta pendekatan dengan karakteristik peserta didik (Umami & Damayanti, 2023). Guru praktikan memiliki pemahaman bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara dan upaya untuk memenuhi harapan serta kebutuhan siswa yang dibantu oleh guru. Dengan pemahaman tersebut guru praktikan mampu memberikan pelayanan dan perlakuan yang sesuai dengan konsep pendidikan Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru praktikan juga memahami kekurangan dan kelebihan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat mengukur kegiatan pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif, akurat, dan optimal.

Penguasaan pemahaman tentang tujuan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kebebasan peserta didik dan pendidik dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai dengan gaya belajar dan mengajar memudahkan pendidik dalam menentukan proses pembelajaran. Berdasarkan pengetahuan tersebut guru praktikan di SMPN 14 Malang mampu merancang, menerapkan, dan merefleksi kegiatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu alternatif strategi belajar dalam kurikulum merdeka.

Tomlinson dalam (Elviya & Sukartiningsih, 2023) mengatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keragaman

peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesiapannya untuk belajar, minat, dan kesukaannya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak diharuskan memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi juga tidak memaksakan siswa mempelajari konten yang sama dengan siswa yang lain. Inti dari strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan wadah bagi siswa untuk memahami materi dengan memanfaatkan minat bakat serta kemampuan yang dimiliki sehingga tidak memberikan tekanan berlebih dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengetahuan guru praktikan terhadap pembelajaran berdiferensiasi mencakup konsep dasar pembelajaran, kekurangan dan kelebihan, serta tujuan pembelajaran berdiferensiasi. Terdapat empat poin pengetahuan yang perlu dimiliki guru yaitu; (1) hakikat belajar dan pembelajaran beserta implikasinya, (2) teori-teori pembelajaran dan implikasinya, (3) prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya, dan (4) pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Irwantoro & Suryana, 2016). Sebagai guru praktikan pengetahuan-pengetahuan tersebut telah dimiliki. Selain itu, melalui mata kuliah *micro teaching* guru praktikan memiliki bekal pengalaman mengajar sehingga dapat diimplementasikan selama kegiatan P4. Berdasarkan hal tersebut maka guru praktikan mencapai tahap memahami pengetahuan dan instrumen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Usaha pertama dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi

adalah memahami maksud serta tujuan pembelajaran tersebut dilakukan. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik karena dalam prosesnya dapat meningkatkan relasi kuat antar keduanya (Pitaloka, 2022). Kedua, dapat melakukan penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi dan lingkungan belajar siswa. Konsep pembelajaran berdiferensiasi terdiri atas diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pengetahuan terkait dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi ini harus menjadi hal dasar yang dimiliki oleh guru praktikan. Ketiga, dapat melakukan refleksi belajar pada setiap akhir pembelajaran. Dalam penerapannya strategi tersebut memerlukan keuletan dan ketepatan langkah sehingga alur pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan baik dan benar.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi perlu ditinjau kembali untuk menemukan kendala-kendala selama proses pembelajaran yakni melalui proses refleksi. Refleksi pembelajaran merupakan bagian penting yang harus dilakukan guna meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, kepekaan terhadap hal yang terjadi di dalam kelas, dan memperbaiki sesuatu yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Aulia, 2019). Tomlinson dalam (Jatmiko & Putra, 2022) membuat strategi untuk memenuhi karakteristik belajar siswa dengan tiga macam perbedaan

(pembelajaran berdiferensiasi) yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan tiga pendekatan utama: konten, metode, dan produk. 1) Siswa belajar tentang diferensiasi topik dalam kaitannya dengan kurikulum dan sumber belajar. 2) Diferensiasi proses, yang meliputi bagaimana siswa memilih gaya belajarnya, merupakan metode untuk membantu siswa memproses ide dan informasi. 3) Diferensiasi produk, di mana siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Ningrum et al., 2023). Ketiga aspek tersebut tidak selalu berhasil diterapkan sekaligus dalam satu materi melainkan membutuhkan persiapan matang dan waktu yang cukup.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru praktikan di SMPN 14 Malang dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran, kemudian menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan skenario (RPP) yang telah disusun, dan diakhiri dengan kegiatan refleksi pembelajaran. Langkah pembelajaran berdiferensiasi tersebut sama-sama dilakukan di kelas guru praktikan masing-masing yakni pada kelas VIII-6 dan VIII-7 dengan materi Iklan Slogan Poster.

Berdasarkan hasil wawancara, guru praktikan menjelaskan beberapa hal yang hampir sama terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII. Sebelum menentukan aspek-aspek dalam rencana pembelajaran guru praktikan melakukan observasi lingkungan kelas dengan didampingi oleh guru pamong. Pada kegiatan observasi tersebut guru

praktikan secara tidak langsung sedikit memahami karakteristik belajar siswa pada saat di kelas. Selanjutnya, guru praktikan melakukan diskusi dan tanya jawab dengan guru pamong terkait penilaian diagnostik yang akan digunakan untuk pemetakan kebutuhan belajar siswa. Namun hasil yang didapat tidak memuaskan sehingga perlu dilakukan penilaian diagnostik pada pertemuan pertama praktik mengajar. Penilaian dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan secara lisan terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Berdasarkan hasil penilaian diagnostik tersebut diperoleh pemetakan kebutuhan belajar siswa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu paham (P), kurang paham (KP), dan tidak paham (TP). Berangkat dari permasalahan tersebut penyusunan perangkat pembelajaran yakni RPP, modul ajar, serta materi ajar yang disusun oleh guru praktikan berpedoman pada hasil observasi dan diskusi dengan guru pamong. Hal tersebut ditujukan untuk menentukan bentuk diferensiasi sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

1. *Diferensiasi konten*

Konten atau materi Iklan Slogan Poster yang disampaikan oleh guru praktikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi pengertian, tujuan, ciri-ciri, jenis, fungsi, struktur, unsur pembangun serta pembeda antara iklan, slogan, dan poster. Selain itu, unsur kebahasaan yang digunakan dalam materi iklan slogan poster juga diberikan kepada peserta didik. Konten diberikan dengan sama rata pada setiap pertemuan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan hak

yang sama kepada peserta didik untuk menerima materi dan penjelasan pelajaran yang sesuai dengan buku pegangan siswa.

Pada salah satu kasusnya guru praktikan memberikan kelompok belajar TP dan KP satu sub konten (materi) kalimat slogan. Sedangkan pada kelompok belajar P guru praktikan memberikan dua sub konten (materi) kalimat slogan dan ciri-cirinya. Sub konten sama-sama diberikan melalui media pembelajaran berupa gawai. Namun, kedua kelompok belajar TP dan KP tidak memperhatikan instruksi sehingga mengikuti proses kelompok belajar P dan berdampak tingkat ke tidak pahaman yang semakin tinggi pada kelompok belajar TP dan KP.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa implementasi diferensiasi konten pada materi Iklan Slogan Poster pada kelas VIII-6 dan VIII-7 belum dilaksanakan secara sempurna. Dalam pembelajaran berdiferensiasi pendekatan diferensiasi konten dimaksudkan untuk siswa belajar tentang diferensiasi topik kaitannya dengan kurikulum dan sumber belajar (Ningrum et al., 2023). Konten atau materi yang disampaikan pada masing-masing kelompok belajar tidak disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, sumber belajar yang digunakan telah menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam memperoleh informasi. Demikian dapat dikatakan bahwa diferensiasi konten berjalan tetapi

tidak sempurna. Hal tersebut diakibatkan oleh guru praktikan yang menitik fokuskan pada ketercapaian belajar siswa berdasar dengan kurikulum. Selain itu, kerancuan pada pemahaman maksud diferensiasi konten menjadi masalah utama dalam penyesuaian konten belajar peserta didik.

2. *Diferensiasi proses*

Diferensiasi proses merupakan pemberian treatment atau perlakuan yang berbeda pada setiap siswa. Pendekatan diferensiasi proses dilandaskan oleh kebutuhan belajar siswa, gaya belajar siswa, dan tingkat kemampuan siswa dalam usahanya memahami konten yang diberikan. Treatment yang diberikan oleh guru praktikan sesuai dengan kategori pemetakan kemampuan belajar siswa berdasarkan penilaian diagnostik yang telah dilakukan sebelumnya.

Guru praktikan menerapkan diferensiasi proses pada fase pemberian konten atau materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Pada proses belajar guru praktikan sebagai fasilitator memberikan perlakuan sesuai dengan kelompok siswa (P, KP, dan TP). Kelompok siswa P cenderung lebih mudah memahami materi pada proses belajar di kelas, sedangkan kelompok KP dan TP cenderung lebih sulit memahami materi sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan kelompok P. Treatment atau perlakuan yang lebih ekstra diberikan pada kelompok siswa KP dan TP dengan

cara menjelaskan kembali konten yang dipelajari pada saat guru praktikan berkeliling kelas. Selain itu, guru praktikan tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pembelajaran.

Pada sub materi yang lain seperti menganalisis hal menarik pada iklan guru praktikan menerapkan sistem kelompok kecil untuk penugasan harian. Praktiknya kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat orang dengan sama rata terdiri atas kelompok siswa P, KP, dan TP sehingga dapat saling membantu dan bekerja sama sebagai satu tim. Kelompok dapat berdiskusi dan bertanya kepada guru praktikan selaku fasilitator dan mentor yang mengarahkan selama penugasan kelompok. Selain itu, pada sub materi poster guru praktikan memberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi atau gambaran peserta didik dalam membuat karya poster. Batas waktu pengerjaan disesuaikan dengan pemilihan cara kerja peserta didik sehingga dapat melatih pembagian manajemen waktu siswa dalam mengerjakan penugasan.

Pada materi Iklan Slogan Poster diferensiasi proses diterapkan dengan baik oleh guru praktikan. Diferensiasi proses terlihat ketika guru praktikan menyesuaikan metode belajar dengan kebutuhan belajar siswa. Pada materi tersebut guru praktikan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dalam proses pembelajaran.

Hal itu disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa dalam memahami materi sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh kelompok belajar. Elviya & Sukartiningsih (2023) mengatakan diferensiasi proses dapat dilakukan dengan pemberian pertanyaan pemantik terkait materi yang dijelaskan atau tantangan untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan minat siswa, memberikan variasi tenggat waktu penugasan, atau mengembangkan aktivitas yang berbeda. Guru praktikan perlu mencoba segala teknik belajar untuk mengetahui tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Hal tersebut memungkinkan untuk mempermudah guru praktikan memahami proses kerja peserta didik.

3. *Diferensiasi produk*

Diferensiasi produk merupakan hasil belajar siswa berupa produk atau tugas akhir satu materi yang disesuaikan dengan minat bakat serta kemampuan siswa. Tomlinson dalam (Jatmiko & Putra, 2022) mendefinisikan diferensiasi produk sebagai adaptasi penugasan produk siswa yang ditinjau dari kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Penerapan diferensiasi produk pada materi Iklan Slogan Poster di kelas VIII-6 dan VIII-7 dilakukan dengan pemberian tugas akhir berupa penciptaan kreasi poster dengan beberapa tema yang diberikan oleh guru praktikan. Prosesnya, siswa dapat menentukan bentuk tugas akhir

poster berupa digital atau konvensional menggunakan kertas. Pemilihan opsi bentuk produk tugas akhir diserahkan seluruhnya pada siswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Siswa yang memiliki bakat dan minat berkreasi dengan gambar dan warna memilih untuk menciptakan karya poster konvensional. Pada kelompok lain, siswa yang kurang dalam kemampuan menggambar memilih opsi menciptakan poster melalui platform digital. Kedua opsi tersebut memiliki batasan-batasan yang disesuaikan dengan indikator penilaian sehingga nilai akhir dalam penugasan tetap adil. Adapun indikator penilaian yang ditetapkan oleh guru praktikan terdiri dari (1) Rancangan produk poster, (2) Kelengkapan Informasi, dan (3) Kreativitas. Selain itu, guru praktikan melakukan peran sebagai mentor dan fasilitator dalam proses pembuatan produk tugas akhir sehingga siswa tidak merasa bingung dan masih dalam jangkauan.

Implementasi diferensiasi produk pada kelas VIII-6 dan VIII-7 berhasil diterapkan. Hal ini terlihat pada antusias peserta didik memilih produk tugas akhir sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Sesuai dengan esensi pembelajaran berdiferensiasi yaitu terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan bebas mengekspresikan potensi sesuai minatnya (Sulistiyosari et al., 2022). Beberapa siswa memilih opsi pembuatan produk digital atas dasar ingin mengembangkan kemampuan

menyunting gambar dalam media digital. Pada kelompok lain memilih opsi pembuatan tugas akhir melalui media konvensional kertas guna meningkatkan kemampuan pengaplikasian warna dalam gambar dan lain sebagainya. Dengan keberhasilan ini maka akan lebih baik jika guru praktikan memberikan banyak opsi media pengerjaan tugas akhir. Hal ini ditujukan untuk memberikan ruang kepada peserta didik dalam mencoba hal baru atau sebatas mengembangkan bakat yang dimiliki. Perluasan media dapat menjadi nilai tambah bagi peserta didik dalam menilai kreativitas guru praktikan pada proses pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada tiga aspek utama yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten merupakan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Diferensiasi Proses merupakan penyesuaian metode belajar terhadap kebutuhan belajar, kemampuan, minat dan bakat siswa. Diferensiasi Produk merupakan penyesuaian tugas akhir dalam satu materi sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa.

Berdasarkan bahasan penelitian diketahui bahwa guru praktikan SMPN 14

Malang memiliki bekal pengetahuan konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, tujuan pembelajaran serta kelemahan dan kekurangan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Melalui refleksi diri yang dilakukan, guru praktikan harus meluaskan media pembelajaran yang digunakan serta mencoba segala bentuk teknik mengajar dikelas dengan tetap memperhatikan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Meskipun penerapan pembelajaran berdiferensiasi berjalan tidak sempurna, guru praktikan tetap berusaha mewujudkan merdeka belajar yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar dan pengembangan setiap peserta didik. Dengan adanya penerapan konsep pembelajaran berdiferensiasi peserta didik mampu berkolaborasi bersama teman sebaya untuk memahami materi Iklan Slogan Poster, bekerja sama, saling membantu, dan menghargai kemampuan antar individu di dalam kelasnya. Selain itu, penerapan diferensiasi proses dan produk mampu sedikit meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Berangkat dari beberapa hal di atas, maka diperlukan adanya dukungan tambahan oleh pihak yang terkait. Penyelenggara P4 yakni fakultas hendaknya memberikan perhatian lebih dengan memberikan pelatihan mendalam dan informasi kurikulum pendidikan terbaru serta pengaplikasiannya dalam pembelajaran. Dukungan guru pamong selaku pembimbing juga diperlukan terkait informasi nyata di lapangan guna melakukan perencanaan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang matang.

REFERENSI

- Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). Program merdeka belajar, gebrakan baru kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1977–1982. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1202>
- Arwildayanto, Dr. Arifin Sukung, W. T. S. (2018). *Analisis Kebijakan Pemerintah*.
- Aulia, V. (2019). Refleksi pelaksanaan pembelajaran pada praktik mengajar mahasiswa di jenjang SD sederajat untuk mata pelajaran bahasa Inggris. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3), 359. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i3.355>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa indonesia kelas iv sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127>, 11(8), 1–14.
- Irwantoro, N., & Suryana, Y. (2016). *Kompetensi Pedagogik*.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224.

- <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75.
<https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Marlina. (2019). Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. *Google Scholar*, 1–58.
<http://repository.unp.ac.id/id/eprint/23547>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Nurul Halimah, Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 5019–5033.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7552>
- Pitaloka, H. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, November, 34–37.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rahman, B. (2014). Refleksi diri dan upaya peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar di Provinsi Lampung. *Paedagogia*, 17(1), 1–14.
<https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed). In *Data Kualitatif*.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum